

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian ini telah mengkaji beberapa hasil penelitian yang dianggap peneliti paling relevan dengan isu yang diambil. Kajian Pustaka menghindari kesamaan subjek dan objek penelitian. Berikut beberapa penelitian yang terdahulu yang sudah dikaji peneliti

Pendidikan Pondok Pesantren (Telaah atas Peran Pondok Pesantren Babussalam Dalam Menghadapi Arus Modernisasi)". Penelitian ini ingin melihat sejauh mana upaya pesantren dalam menghadapi arus modernisasi. Serta mendapatkan informasi tentang faktor pendorong pesantren dalam melakukan modernisasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sistem pendidikan yang dianut oleh pesantren Babussalam adalah sistem pendidikan modern. Latar belakang pesantren ini dalam memilih pola tersebut karena dorongan dua faktor penting, yaitu: faktor intern, berupa keinginan dari dalam diri pimpinan pesantren; faktor ekstren, yaitu akibat arus modernisasi atau globalisasi menuntut lahirnya sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas yang memiliki kemampuan dan keterampilan yang tidak saja mengandalkan iman dan taqwa tetapi juga menguasai ilmu dan teknologi (IPTEK).

Riadul Muslim (2013), dalam tesisnya yang berjudul "*Pengaruh Pesantren Musthafawiyah dalam Perkembangan Institusi Pendidikan Islam di Kabupaten Mandailing Natal*". Pesantren Musthafawiyah merupakan pesantren pertama dan tertua di Kabupaten Mandailing Natal. Alumni pesantren ini sangatlah banyak dan menyebar diberbagai daerah. Sejumlah pesantren juga bermunculan di sekitar

daerah tersebut. Peneliti mengasumsikan bahwa berdirinya pesantren-pesantren di daerah itu tidak bisa dilepaskan dari adanya pengaruh pendiri Musthafawiyah, Syekh Musthafa Husein. Penelitian ini menyimpulkan, secara umum buah pemikiran Syekh Musthafa Husein tentang penyelenggaraan pendidikan di institusi pendidikan Islam khususnya pondok pesantren seperti metode, sistem dan struktur keorganisasian lembaga pendidikan banyak diadopsi oleh para pendiri pondok pesantren. Kesimpulan tersebut diperkuat dengan data bahwa 60,35% tenaga pendidik di pesantren Mandailing Natal merupakan alumni Pesantren Musthafawiyah.

Muhlasin (2009) dalam tesisnya yang berjudul *“Pelaksanaan Kurikulum Pesantren Nurul Huda Al-Islam Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru”*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum pendidikan madrasah Tsanawiyah Nurul Huda meliputi beberapa komponen pokok, yaitu komponen tujuan kurikulum pesantren yaitu agar santri mampu memahami ilmu alat guna mendalami kitab-kitab klasik dalam proses pembelajaran. Materi pada dasarnya atau isi kurikulum pondok pesantren yang diajarkan digolongkan pada tiga kategori yakni kurang berkaitan dengan kurikulum departemen agama, ada keterkaitan dan sangat berkaitan. Dari kajian penelitian di atas, peneliti melakukan penelitian ketaatan santri mengikuti sistem pendidikan pondok pesantren”.

Latifah Lailatul (2019) dalam tesisnya yang berjudul *“Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Salafiah Pasuruan”* Kesamaan penelitian berada pada subjeknya yaitu santri dan topik, dengan adanya ketidak patuhan santri terhadap aturan yang bisa mengarah ke Pelanggaran santri dan faktor-faktor yang

menyebabkannya. Namun, perbedaan penelitiannya yaitu tidak melihat faktor melalui struktur sosial

Malik Subarkah (2016), dalam tesisnya nya di IAIN Jember yang berjudul “Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Nuris Jember Tahun Pelajaran 2015/2016”. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, hasil penelitian yang diperoleh sebagai berikut: 1) peran guru dalam membentuk karakter siswa dalam hubungannya dengan ke Tuhanan yang Maha Esa sudah terlaksana sesuai rencana pelaksanaan pembelajaran bukti adanya siswa yang sudah berkarakter baik. 2)peran guru dalam membentuk karakter siswa dalam hubungannya dengan diri sendiri sudah sangat menjalankan tugas dari pembuatan rencana pembelajaran dan mengarahkan siswa agar sesuai dengan rencana yang telah dibuat Malik subarkah, peran guru dalam membentuk karakter siswa di sekolah menengah kejuruan nuris jember tahun pelajaran 2015/2016. (STAIN Jember: Tidak diterbitkan, 2016) Persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah Sama- sama meneliti tentang karakter siswa. Sedangkan perbedaannya terletak pada Fokus penelitian yaitu: Bagaimana peran guru dalam membentuk karakter 13 siswa dalam hubungannya dengan ke Tuhanan yang Maha Esa dan karakter siswa dalam hubungannya diri sendiri.

Roihatul jannah (2013), dalam tesisnya di IAIN Jember yang berjudul “Upaya Pendidikan Berbasis Pesantren dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa (Studi Kasus di SMP Berbasis Pesantren Roudlatut Tholabah Kemuningsari Kidul Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember Tahun 2013/2014)”. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Hasil penelitian

yang diperoleh sebagai berikut: 1) upaya pendidikan berbasis pesantren dalam meningkatkan karakter religius siswa (studi kasus di smp berbasis pesantren roudlatut tholabah kemuningsari kidul kecamatan jenggawah kabupaten jember tahun 2013/2014) masih belum maksimal dikarenakan kendala-kendala yang ada diantaranya: sarana dan prasarana yang kurang mendukung, sehingga karakter religius siswa masih belum mencapai tujuan yang diharapkan.

Siti munirotul himmah (2015), dalam tesisnya yang berjudul “Implementasi Kegiatan Keagamaan Sholat Jum’at dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah Menengah Atas Negeri Jember Tahun Pelajaran 2014/2015. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Hasil penelitian yang diperoleh sebagai berikut: 1) Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa meliputi: penentuan bilal dan muadzin sholat jum’at, penentuan khotib dan imam sholat jum’at, pembagian tugas kebersihan masjid, pelaksanaan sholat jum’at, serta pemberian tugas resume khutbah sholat jum’at.2) pembentukan karakter kedisiplinan siswa diwujudkan dalam bentuk kedisiplinan waktu dan kontrol diri dalam menjalankan segala peraturan sekolah.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang karakter siswa. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian yaitu Bagaimana Kegiatan Keagamaan Sholat Jum’at dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa yaitu penentuan bilal dan muadzin sholat jum’at, penentuan khotib dan imam sholat jum’at, pembagian tugas kebersihan masjid, pelaksanaan sholat jum’at, dan pemberian tugas resume khutbah sholat jum’at. Karakter Kedisiplinan

siswa yaitu diwujudkan dalam bentuk kedisiplinan waktu dan kontrol diri dalam menjalankan segala peraturan sekolah.

Su'latut Diniyah (2013) dalam tesisnya dengan judul "Implementasi pendidikan karakter melalui kantin kejujuran di sekolah menengah atas negeri 1 Kencong tahun pelajaran 2012/2013". Hasil temuannya sampai pada kesimpulan bahwa implementasi pendidikan karakter melalui kantin kejujuran ini yaitu membiarkan jajanan dan kotak uang yang disediakan begitu saja tanda adanya penjaga kantin serta mengandalkan kejujuran siswa, kemandirian serta kedisiplinan. Untuk membeli makanan di kantin, siswa tinggal memasukkan sendiri uang ke dalam kotak yang telah disediakan, termasuk mengambil kembaliannya sendiri manakala uang yang dibayarkan lebih. Tapi, lebih praktisnya pembeli diminta membayar dengan uang pas

Faizatud Daroini (2014) dalam Tesisnya dengan judul "Upaya guru dalam menanamkan mendidikan karakter pada siswa di sekolah menengah pertama negeri 10 Jember tahun Pelajaran 2013/2014". Hasil temuannya sampai pada kesimpulan yaitu upaya guru dalam menanamkan pendidikan karakter di SMPN 10 jember tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan pelatih yang senantiasa berupaya untuk memperbaiki akhlak dan kepribadian siawa. Hal tersebut terbukti dari karakter siswa yang berperilaku santun dan sopan kepada guru, berjiwa religius, disiplin serta aktif dan kreatif di dalam kelas.

Rofiatul Ianah (2014) dalam Tesisnya yang berjudul "Upaya kepala Sekolah Dalam Menanamkan pendidikan Karakter Remaja di Madrasah aliyah Salafiyah curah kates Kecamatan Ajung Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2014/2015". Adapun hasil penelitian adalah pendidikan merupakan integral dalam kehidupan

manusia. Manusia dapat membina kepribadiannya dengan jalan mengembangkan potensi-potensi pribadinya sesuai dengan nilai-nilai agama kebudayaan di dalam masyarakat untuk mencapai karakter bangsa yang berkualitas. Dalam mengembangkan potensi tersebut, pada sebuah lembaga, kepala sekolah merupakan pemimpin tertinggi yang amat berpengaruh, dan menentukan kemajuan lembaga dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter.

Zubaedi (2012) bukunya "Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya pada Lembaga Pendidikan". Buku ini lebih menekankan pada pendidikan karakter dengan pola integralistik. Artinya mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter kepada kegiatan pembelajaran pada setiap mata pelajaran yang tertera pada kurikulum sekolah bukan hanya pada mata pelajaran pendidikan agama saja. Pendidikan karakter tidak merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri, tetapi diintegrasikan pada kurikulum dan berfungsi sebagai penguat kurikulum yang sudah ada.

Heri Gunawan (2012) pada bukunya "Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi". Pada buku ini dijelaskan bahwa pendidikan karakter bukan mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih pada itu, pendidikan karakter menanamkan pembiasaan tentang hal mana yang baik, sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan yang salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan bisa melakukannya (psikomotor).

H. Muh. Room (2006) dalam disertasinya yang berjudul: "Implementasi Nilai-nilai Tasawuf pada Pendidikan Islam: Solusi Mengantisipasi Krisis Spiritual di Era Globalisasi. Fokus penelitian ini yaitu penekanan pada pengembangan nilai-nilai

religius yang membantu peserta didik memiliki kecerdasan spiritual (spiritual quotient) pada lingkungan pendidikan formal, informal, dan non formal.

Abdul Rahman (2006) dalam Tesisnya yang berjudul, “Peranan Pendidikan Islam pada Pembentukan Akhlak Mulia. Fokus penelitian ini adalah upaya dan bentuk-bentuk pelaksanaan pendidikan Islam yang dilaksanakan atau diterapkan oleh orang tua, pendidik, tokoh agama, tokoh masyarakat yang dikaitkan dengan perilaku masyarakat muslim yang bertujuan untuk membentuk akhlak mulia.

2.1.1 Pengertian Pendidikan Karakter

Webster’s Dictionary, pengertian kata karakter berarti “the aggregate features and traits that form the apparent individual nature of same person or thing; moral or ethical quality; qualities of honesty, courage, integrity; good reputation; an account of the qualities or peculiarities of a person or thing”. Karakter merupakan totalitas dari ciri pribadi yang membentuk penampilan seseorang atau obyek tertentu. Ciri-ciri personal yang memiliki karakter terdiri dari kualitas moral dan etis; kualitas kejujuran, keberanian, integritas, reputasi yang baik; semua nilai tersebut di atas merupakan sebuah kualitas yang melekat pada kekhasan personal individu. Sedangkan menurut Ensiklopedia Indonesia, karakter memiliki arti antara lain; keseluruhan dari perasaan dan kemauan yang tampak dari luar sebagai kebiasaan seseorang bereaksi terhadap dunia luar dan impian yang diidam-idamkan (Tan Giok Lie, 2007; 37).

Wynne (Mulyasa (2011:3) mengemukakan bahwa karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti to mark ‘menandai’ dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada

peserta didik yang meliputi komponen-komponen kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.

Thomas Lickona mendefinisikan karakter sebagai sifat-sifat suatu keperibadian yang tunduk pada sanksi-sanksi moral dari masyarakat (Lickona, 1991: 55-56). Thomas Lickona menyatakan bahwa seseorang akan memiliki karakter yang utuh jika orang tua (pihak keluarga) atau instansi pendidikan (pihak sekolah) memperhatikan tiga komponen erat yang kemudian saling berhubungan untuk menciptakan *a good character*. Tiga komponen yang dimaksud adalah *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (perilaku moral). Ketiga komponen tersebut memiliki keterkaitan sanatar satu dengan yang lain secara ideal karakter seseorang tidak akan terwujud mengandalkan kemampuan atau potensi yang matang, namun perlu adanya kecerdasan emosional dan tindakan tegas. Dengan demikian, pengetahuan seseorang akan tercermin pada tingkah lakunya (Megawangi,2009:23).

Lickona (1991: 51-53) memberikan penjelasan bahwa pendidikan karakter dapat dilakukan melalui tahapan *knowing* (pengetahuan), *acting* (pelaksanaan), dan *habit* (kebiasaan). Penjelasan tiga komponen tersebut dalam membentuk karakter yang baik, adalah: (1) *moral knowing* yang meliputi *moral awarness*, *knowing moral values*, *perspective-taking*, *moral reasoning*, *decision-making*, *self-knowledge*; (2) *moral feeling*: yang terdiri atas *concience*, *self-esteem*, *empathy*, *loving the good*, *self-control*, *humanity*; dan (3) *moral action*: yang terdiri atas *competence*, *will*, *habit*.

Menurut Hornby & Parnwel yang dikutip Abdul Majid mengatakan bahwa karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi.

Sedangkan menurut Ryan dan Bohlin yang dikutip Abdul Majid bahwa karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebajikan, mencintai kebajikan, dan melakukan kebajikan.

Sigmund Freud (Zaenal Abidin, 2011: 30) menyatakan bahwa character is a striving system which underly behaviour. Karakter diartikan sebagai kumpulan tata nilai yang mewujud dalam suatu sistem daya dorong (daya juang) yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang akan ditampilkan secara mantap.

Dewey (1934: 95) menyatakan, the child's moral character must develop in a natural, just, and social atmosphere. The school should provide this environment for its part in the child's moral development. Karakter moral anak harus berkembang dalam suasana yang alami, adil, dan berada dalam lingkungan sosial. Sekolah harus menyediakan lingkungan ini agar moral anak dapat berkembang dengan baik.

Ekowarni (2010) menyatakan bahwa karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antara manusia. Secara universal berbagai karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar: kedamaian, menghargai, kerjasama, kebebasan, kebahagiaan, kejujuran, kerendahan hati, kasih sayang, tanggung jawab, kesederhanaan, tolerensi dan persatuan. Implementasi Teori Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Religius (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti berpikir kritis dan alasan moral, perilaku jujur dan bertanggungjawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi

secara efektif dalam berbagai situasi, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya.

Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, sosial, emosional, dan etika). Individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang terbaik (Battishtich, 2007).

Zubaedi (2011:14) Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter siswa sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif. Dengan demikian, pendidikan karakter adalah segala upaya yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter siswa. Tugas guru adalah membentuk karakter siswa yang mencakup keteladanan, perilaku guru, cara guru menyampaikan, dan bagaimana bertoleransi.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Tanpa ketiga aspek ini, pendidikan karakter tidak akan efektif, jadi yang diperlukan dalam pendidikan karakter tidak cukup dengan pengetahuan lantas melakukan tindakan yang sesuai dengan pengetahuan saja. Hal ini karena pendidikan karakter terkait erat dengan nilai dan norma. Oleh karena itu, harus juga melibatkan perasaan (Akhmad Muhaimin Azzet, 2011: 27).

Pendidikan karakter tidak sekadar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga siswa paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Pendidikan karakter ini membawa misi

yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral. Sementara itu, Zuchdi mengatakan bahwa ada empat hal dalam rangka penanaman nilai yang bermuara pada terbentuknya karakter (akhlak) mulia, yaitu: inkulkasi nilai, keteladanan nilai, fasilitasi, dan pengembangan keterampilan akademik dan sosial.

Ditambahkan pula bahwa untuk ketercapaian program pendidikan nilai atau pembinaan karakter perlu diikuti oleh adanya evaluasi nilai. Evaluasi harus dilakukan secara akurat dengan pengamatan yang relatif lama dan secara terusmenerut. Dengan memadukan berbagai metode dan strategi seperti tersebut dalam pembelajaran pendidikan agama di sekolah, karakter siswa dapat dibina dan diupayakan sehingga siswa menjadi berkarakter seperti yang diharapkan. (Zuchdi, 2008).

Menurut Majid dan Dian (2013:12), karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan akibat dari keputusan yang dibuatnya.

Menurut Hidayatullah (2010:13), karakter adalah kualitas, kekuatan mental, moral atau budi pekerti yang merupakan kepribadian khusus sebagai pendorong serta pembeda antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan karakter adalah watak, sifat, hal yang mendasar pada diri seseorang sebagai pembeda antara individu yang satu dengan yang lainnya.

Menurut Maksudin (2013:03), yang dimaksud karakter adalah ciri khas setiap individu berkenaan dengan jati dirinya (daya qalbu), yang merupakan sari pati

kualitas batiniah/rohaniah, cara berpikir, cara berperilaku (sikap dan perbuatan lahiriah) hidup seseorang dan bekerja sama baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara.

Berdasarkan pengertian diatas dapat diberi kesimpulan bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki individu yang berkaitan dengan kualitas (mental atau moral), akhlak (budi pekerti), jati diri seseorang untuk bekerja sama baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara.

2.1.2 Macam-macam bentuk karakter

Thomas Lickona (1991:51) menyebutkan tujuh unsur karakter essensial yang harus ditanamkan kepada peserta didik yang meliputi:

1. Ketulusan hati (*honesty*)
2. Belas Kasihan (*compassion*)
3. Kegagahberanian (*courage*)
4. Kasih Sayang (*kindness*)
5. Kontrol Diri (*self control*)
6. Kerja Sama (*cooperation*)

Menurut Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (2010:9-10), macam-macam bentuk karakter antara lain:

- 1) **Religius** adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan agama lain.
- 2) **Jujur** adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

- 3) **Toleransi** adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) **Disiplin** adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) **Kerja keras** adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) **Kreatif** adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) **Mandiri** adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) **Demokratis** adalah berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya serta orang lain.
- 9) **Rasa ingin tahu** adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, serta didengar.
- 10) **Semangat kebangsaan** adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan diri serta kelompoknya. Percaya diri adalah sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.
- 11) **Cinta tanah air** adalah cara berpikir, bersikap, serta berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, maupun politik bangsa.

- 12) **Menghargai prestasi** adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) **Bersahabat/komunikatif** adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- 14) **Cinta damai** adalah sikap, perkataan, atau tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- 15) **Gemar membaca** adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif adalah berpikir serta melakukan sesuatu berdasarkan kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara baru dari apa yang telah dimiliki.
- 16) **Peduli lingkungan** adalah sikap atau tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, serta mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 17) **Peduli sosial** adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18) **Tanggung jawab** adalah sikap atau perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara maupun Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Notonegoro dalam Suyahmo (2010: 62-63) kaitannya dengan sila kemanusiaan yang adil dan beradab adalah pelaksanaan empat tabiat saleh. Empat

tabiat saleh itu sebagai dasar ajaran moral Pancasila. Manusia dalam melakukan perbuatan baik lahir maupun batin, harus sesuai dengan kesatuan monodualis susunan kodrat jiwa dan raga, sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Empat tabiat saleh manusia antarlain:

- 1) Tabiat saleh **kebijaksanaan**: Selalu melakukan perbuatan dorongan kehendak yang baik, didasarkan pada putusan akal untuk mencapai kebenaran, selaras dengan rasa kemanusiaan yang dituju pada keindahan jiwa.
- 2) Tabiat saleh **kesederhanaan**: Dalam melakukan perbuatan, manusia hendaknya membatasi diri jangan sampai tindakan manusia dalam hidup bersama berlebihan melampui batas kebahagiaan dan kenikmatan.
- 3) Tabiat saleh **keteguhan**: Dalam melakukan perbuatan, manusia manusia selalu berpegang teguh, tabah, tahan menderita,dalam menghadapi permasalahan yang ada, selalu berpikiran jernih tanpa penuh emosional.
- 4) Tabiat saleh **keadilan**: Dalam melakukan perbuatan, manusia selalu memberikan dan melakukan sebagai rasa wajib kepada diri sendiri, sesama manusia dalam hidup bersama, kepada alam sekitarnya, maupun kepada Tuhan, segala yang telah menjadi haknya.

Berdasarkan penjelasan di atas disimpulkan bahwa setidaknya Karakterkarakter tersebut harus ditanamkan pada setiap individu agar dapat berdampak positif dikehidupan sehari-hari.

2.1.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi Penguatan karakter.

Menurut Gunawan (2012:19-22), faktor faktor yang mempengaruhi penguatan karakter adalah:

1) **Faktor *intern***. Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor internal, di antara adalah:

- a. Insting atau naluri.
- b. Adat/kebiasaan (*Habbit*).
- c. Kehendak atau kemauan (*Iradah*).
- d. Suara batin atau suara hati.
- e. Keturunan.

2) **Faktor *ekstern***.

- a. Pendidikan.
- b. Lingkungan.

2.1.4 **Fungsi pendidikan karakter.**

Pendidikan karakter berfungsi (1) membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural; (2) membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat manusia; mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik; (3) membangun sikap warga negara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni (Kemdiknas, 2011: 7).

Menurut Sulhan (2011:5), fungsi pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik. Menurut Cahyoto (2001) sebagaimana dikutip oleh Noor (2012:41), kegunaan dan fungsi pendidikan yang berbasiskan pada pengembangan karakter antara lain:

- 1) Memahami susunan pendidikan budi pekerti dalam lingkup etika bagi pengembangan dirinya dalam bidang ilmu pengetahuan.
- 2) Memiliki landasan budi pekerti luhur bagi pola perilaku sehari-hari yang didasari hak dan kewajiban sebagai warga negara.
- 3) Dapat mencari dan memperoleh informasi tentang budi pekerti, mengolahnya dan mengambil keputusan dalam menghadapi masalah nyata di masyarakat.
- 4) Dapat berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain untuk mengembangkan nilai moral.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan mengenai fungsi pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan jati diri seorang individu agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik supaya mampu berkomunikasi dan bekerja sama dengan baik kepada orang lain untuk mengembangkan nilai moral.

2.1.5 Tujuan pendidikan karakter.

Menurut Doni Koesoma A. (2007:134) disebutkan bahwa tujuan pendidikan karakter semestinya diletakkan dalam kerangka dinamis dialektis, berupa tanggapan individu terhadap sosial dan kultural yang melingkupinya, untuk dapat menempatkan dirinya menjadi sempurna sehingga potensi-potensi yang ada di dalam dirinya berkembang secara penuh yang membuatnya semakin menjadi manusiawi. Semakin menjadi manusiawi berarti juga semakin menjadi makhluk yang mampu berinteraksi secara sehat dengan lingkungan di luar dirinya tanpa kehilangan otonomi dan kebebasannya sehingga dapat bertanggung jawab. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak

mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang (Muslich, 2011: 81). Tujuan pendidikan karakter menurut Kemdiknas adalah:

1. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (Kemendiknas. 2010 :7).

Menurut Ramli (2003) sebagaimana yang dikutip oleh Wibowo (2012:34), tujuan pendidikan karakter adalah membentuk pribadi anak supaya menjadi pribadi yang baik, jika di masyarakat menjadi warga yang baik, dan di kehidupan bernegara menjadi warga negara yang baik. Menurut Noor (2012:40), pendidikan karakter memiliki tujuan untuk meningkatkan seseorang menjadi pribadi yang disiplin, memiliki inisiatif, bertanggung jawab, suka menolong dan tumbuh kasih sayang, menghormati sesama dan orang yang lebih dewasa, serta pandai berterima kasih. Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan seseorang menjadi pribadi yang disiplin, bertanggung jawab, dan berbuat baik di keluarga, masyarakat, serta negara.

2.1.6 Sikap

Seorang individu sangat erat hubungannya dengan sikapnya masing-masing sebagai ciri pribadinya. Sikap pada umumnya sering diartikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan individu untuk memberikan tanggapan pada suatu hal. Pengertian sikap dijelaskan oleh Saifudin Azwar (2010: 3). sikap diartikan sebagai suatu reaksi atau respon yang muncul dari seseorang individu terhadap objek yang kemudian memunculkan perilaku individu terhadap objek tersebut dengan cara-cara tertentu.

Gerungan (2004: 160) juga menguraikan pengertian sikap atau attitude sebagai suatu reaksi pandangan atau perasaan seorang individu terhadap objek tertentu. Walaupun objeknya sama, namun tidak semua individu mempunyai sikap yang sama, hal itu dapat dipengaruhi oleh keadaan individu, pengalaman, informasi dan kebutuhan masing-masing individu berbeda. Sikap seseorang terhadap objek akan membentuk perilaku individu terhadap objek.

Menurut Sarnoff (dalam Sarwono, 2000) sikap mengidentifikasikan sebagai ketersediaan untuk bisa bereaksi ataupun disebut *disposition to react* yang bisa dilihat secara positif. Ataupun sikap juga bisa dilihat secara negatif atau *untavorably* terhadap objek tertentu, dalam hal ini Sarnoff mengemukakan pandangan yang dianggap luas.

Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa sikap adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata dan perbuatan-perbuatan yang akan terjadi, jadi merupakan suatu hal yang menentukan sikap sifat, hakikat baik perbuatan sekarang maupun perbuatan yang akan datang. (Abu Ahmadi, 1988: 52)

Berdasarkan beberapa pendapat ahli mengenai sikap, maka dapat disimpulkan bahwa sikap adalah suatu reaksi atau respon berupa penilaian yang muncul dari seorang individu terhadap suatu objek. Sikap juga dapat dikatakan sebagai suatu perwujudan adanya kesadaran terhadap lingkungannya. Proses yang mengawali terbentuknya sikap adalah adanya objek disekitar individu memberikan stimulus yang kemudian mengenai alat indra individu, informasi yang ditangkap mengenai objek kemudian diproses di dalam otak dan memunculkan suatu reaksi. Penilaian yang muncul, positif atau negatif dipengaruhi oleh informasi sebelumnya, atau pengalaman pribadi individu.

Untuk dapat membedakan antara sikap (attitude) ini dengan motif kebiasaan maupun lainnya yang turut andil juga dalam membentuk pribadi seseorang. Disini ada 5 (lima) ciri khusus (M. Sherif) yaitu:

1. Sikap (attitude) itu bukan merupakan faktor hereditas atau tidak dibawa manusia sejak lahir, akan tetapi terbentuk dan dipelajari seiring dengan perkembangan hidup yang terjadi pada diri manusia tersebut dalam hubungannya dengan obyek.
2. Karenanya sifatnya yang non hereditas tersebut, maka sikap (attitude) dapat saja berubah-ubah bila syarat-syarat yang dapat mendukung terjadinya perubahan itu ada, oleh karena berubah-ubah maka attitude tersebut dapat dipelajari oleh orang atau sebaliknya.
3. Sikap (attitude) tidak semata-mata berdiri sendiri melainkan selalu berhubungan dengan obyek, atau dengan kata lain attitude itu terbentuk, dipelajari atau berubah selalu berkenaan dengan obyek tertentu.

4. Obyek sifat (attitude) tidak hanya merupakan satu hal tertentu saja, akan tetapi juga dapat merupakan suatu kumpulan dari hal-hal tersebut, atau dengan kata lain yang lebih singkat obyek yang terdapat dalam sikap itu tidak hanya satu tapi juga berkenaan dengan sederetan obyek-obyek yang serupa.
5. Pada sikap pada umumnya mempunyai segi motivasi dan emosi atau perasaan, sifat inilah yang membedakan antara attitude dengan kecakapan ataupun pengetahuan yang dimiliki seseorang. Antara attitude dengan pengetahuan yang dimiliki seseorang jelas terdapat perbedaan walaupun attitude (sikap) itu hanya merupakan sikap pandangan saja. Suatu pengetahuan mengenai suatu obyek tertentu baru akan menjadi attitude, bila pengetahuan tersebut disertai dengan kesiapan dengan bertindak yang sesuai dengan obyeknya. Jadi attitude ini merupakan tindak lanjut dari pengetahuan seseorang tentang suatu obyek.

Attitude juga berbeda dengan kebiasaan tingkah laku, kebiasaan tingkah laku ini hanya merupakan kelangsungan tingkah laku yang otomatis, yang berlangsung dengan sendirinya yang maksudnya memperlancar atau mempermudah hidup saja. Akan tetapi mungkin juga terjadi banyak attitude itu dinyatakan oleh kebiasaan tingkah laku tertentu.

Sikap atau attitude itu dibedakan menjadi 2 (dua) macam yaitu attitude sosial dan attitude individual. Sikap atau attitude sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, yang berulang-ulang terhadap obyek sosial. Sikap sosial ini dinyatakan oleh cara-cara kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap obyek sosial tersebut. Attitude sosial ini menyebabkan terjadinya cara-cara tingkah laku yang dinyatakan secara berulang-ulang terhadap obyek sosial.

Sedangkan attitude individual adalah sikap yang hanya dimiliki oleh perorangan saja, sikap ini dapat berupa kesukaan atau ketidaksukaan pribadi terhadap obyek-obyek, orang-orang ataupun hewan-hewan tertentu. Jadi antara attitude sosial dengan attitude individual perbedaan yang sangat mencolok, bahwa attitude atau sikap individual itu dimiliki oleh seorang demi seorang saja. Misalnya kesukaan terhadap binatang-binatang tertentu - Bahwa attitude individual berkenaan dengan obyek-obyek yang bukan perhatian sosial. Sifat-sifat pribadi turut membentuk pula karakteristik, attitude individual ini.

Attitude sosial menyebabkan terjadinya tingkah laku khas dan berulang-ulang terhadap obyek sosial dan oleh karena itu maka attitude sosial turut merupakan suatu faktor penggerak dalam pribadi individu untuk bertingkah laku secara tertentu, sehingga attitude sosial dan attitude pada umumnya itu merupakan sifat-sifat dinamis yang sama seperti motif dan motivasi. Yaitu merupakan salah satu penggerak intern dalam pribadi orang yang mendorongnya berbuat sesuatu dengan cara tertentu. Fungsi sikap, pada dasarnya fungsi atau tugas attitude ini dibagi menjadi 4 (empat) bagian dalam hidup bermasyarakat:

1. Sikap berfungsi sebagai alat untuk menyesuaikan diri. Bahwa sikap adalah sesuatu yang bersifat communicable artinya sesuatu yang mudah menjalar, sehingga mudah pula menjadi milik bersama, justru karena itu sesuatu golongan yang berdasarkan atas kepentingan bersama dan pengalaman bersama biasanya ditandai oleh adanya sikap anggotanya yang sama terhadap sesuatu obyek. Sehingga dengan demikian sikap bisa menjadi rantai penghubung antara orang dengan kelompok. Oleh karena itu anggota kelompok yang mengambil sikap

sama terhadap obyek tertentu dapat meramalkan tingkah laku terhadap anggota-anggota lainnya.

2. Sikap berfungsi sebagai alat pengatur tingkah laku Kita tahu bahwa tingkah laku anak kecil dan binatang pada umumnya merupakan aksi-aksi yang spontan terhadap sekitarnya. Antara perangsang dan reaksi tak ada pertimbangan, tetapi pada anak dewasa dan anak yang sudah lanjut usia perangsang itu pada umumnya tidak diberi reaksi secara spontan, namun terdapat proses secara sadar untuk menilai perangsang- perangsang itu, jadi antara perangsang dan reaksi terdapat sesuatu yang disisipkan yaitu sesuatu yang berwujud pertimbangan-pertimbangan terhadap perangsang tadi, dan penilaian terhadap perangsang itu sebenarnya bukan hal yang berdiri sendiri, namun merupakan sesuatu yang erat hubungannya dengan cita-cita orang, tujuan hidup orang, peraturan-peraturan kesusilaan yang ada dalam masyarakat, keinginan pada orang itu dan sebagainya.
3. Sikap berfungsi sebagai alat pengatur pengalaman-pengalaman, Dalam hal ini perlu dikemukakan bahwa manusia dalam menerima pengalaman-pengalaman dari dunia luar sikapnya tidak pasif, tetapi diterima secara aktif, artinya semua pengalaman yang berasal dari dunia luar itu tidak semuanya dilayani oleh manusia, tetapi manusia memilih mana yang perlu dan manamana yang tidak dilayani. Jadi semua pengalaman ini diberi penilaian, lalu dipilih. Tentu saja pemilihan itu ditentukan atas tinjauan apakah pengalaman-pengalaman itu mempunyai arti baginya atau tidak, jadi manusia setiap saat mengadakan pilihan-pilihan dan semua perangsang tidak semuanya dapat dilayani. Sebab kalau tidak demikian akan mengganggu manusia. Tanpa

pengalaman tak ada keputusan dan tak dapat melakukan perbuatan. Itulah sebabnya maka apabila manusia tidak dapat memilih ketentuan-ketentuan dengan pasti akan terjadi kekacauan.

4. Sikap, berfungsi sebagai pernyataan kepribadian Sikap sering mencerminkan pribadi seseorang, ini disebabkan karena sikap tidak pernah terpisah dari pribadi yang mendukungnya oleh karena itu dengan melihat sikap pada obyek-obyek tertentu, sedikit banyak orang bisa mengetahui pribadi, apabila kita akan mengubah sikap seseorang, kita harus mengetahui keadaan yang sesungguhnya dari pada sikap orang tersebut dan dengan mengetahui keadaan sikap itu kita akan mengetahui pula mungkin tidaknya sikap tersebut diubah dan bagaimana cara mengubahnya sikap- sikap tersebut.

Ada 2 (dua) faktor untuk membentuk atau merubah sikap yaitu :

1. Faktor Intern Yaitu faktor yang terdapat dalam pribadi diri manusia itu sendiri. Faktor ini berupa selectivity atau daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh - pengaruh yang datang dari luar. Pilihan terhadap pengaruh dari luar itu biasanya disesuaikan dengan motif dan sikap dalam diri manusia, terutama yang menjadi minat perhatiannya. Misalnya: orang yang sangat haus akan lebih memperhatikan perangsang dan menghilangkan hausnya itu dari perangsang- perangsang lain.
2. Faktor ekstern yaitu faktor yang diluar pribadi manusia, faktor ini berupa interaksi sosial diluar kelompok. Misalnya : interaksi antara manusia dengan hasil kebudayaannya yang sampai kepadanya melalui alat-alat komunikasi, seperti surat kabar, radio, televisi, majalah.

2.2 Perilaku Sosial

Perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia (Rusli Ibrahim, 2001). Sebagai bukti bahwa manusia dalam memnuhi kebutuhan hidup sebagai diri pribadi tidak dapat melakukannya sendiri melainkan memerlukan bantuan dari orang lain. Ada ikatan saling ketergantungan diantara satu orang dengan yang lainnya. Artinya bahwa kelangsungan hidup manusia berlangsung dalam suasana saling mendukung dalam kebersamaan. Untuk itu manusia dituntut mampu bekerja sama, saling menghormati, tidak mengganggu hak orang lain, toleran dalam hidup bermasyarakat.

Menurut Krech, Crutchfield dan Ballachey (1982) dalam Rusli Ibrahim (2001), perilaku sosial seseorang itu tampak dalam pola respons antar orang yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar pribadi. Perilaku sosial juga identik dengan reaksi seseorang terhadap orang lain (Baron & Byrne, 1991 dalam Rusli Ibrahim, 2001). Perilaku itu ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain.

Perilaku sosial seseorang merupakan sifat relatif untuk menanggapi orang lain dengan cara-cara yang berbeda-beda. Misalnya dalam melakukan kerjasama, ada orang yang melakukannya dengan tekun, sabar dan selalu mementingkan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadinya. Sementara di pihak lain, ada orang yang bermalas-malasan, tidak sabaran dan hanya ingin mencari untung sendiri. Sesungguhnya yang menjadi dasar dari uraian di atas adalah bahwa pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial (W.A. Gerungan, 1978:28). Sejak dilahirkan manusia membutuhkan pergaulan dengan orang lain untuk memuhi

kebutuhan biologisnya. Pada perkembangan menuju kedewasaan, interaksi sosial diantara manusia dapat merealisasikan kehidupannya secara individual. Hal ini dikarenakan jika tidak ada timbal balik dari interaksi sosial maka manusia tidak dapat merealisasikan potensi-potensinya sebagai sosok individu yang utuh sebagai hasil interaksi sosial. Potensi-potensi itu pada awalnya dapat diketahui dari perilaku kesehariannya. Pada saat bersosialisasi maka yang ditunjukkannya adalah perilaku sosial. Pembentukan perilaku sosial seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal. Pada aspek eksternal situasi sosial memegang peranan yang cukup penting. Situasi sosial diartikan sebagai tiap-tiap situasi di mana terdapat saling hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain (W.A. Gerungan, 1978:77). Dengan kata lain setiap situasi yang menyebabkan terjadinya interaksi sosial dapatlah dikatakan sebagai situasi sosial.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial adalah suatu tindakan perorangan yang merupakan hasil dari hubungan antar individu dengan lingkungannya yang merupakan tanggapan pada lingkungan sosialnya

2.2.1 Faktor-Faktor Pembentuk Perilaku Sosial

Baron dan Byrne (Nirsrima, dkk., 2016: 198-199) berpendapat bahwa ada 4 kategori utama yang dapat membentuk perilaku sosial seseorang, yaitu:

a. Perilaku dan karakteristik orang lain

Jika seseorang lebih sering bergaul dengan orang-orang yang memiliki karakter santun, ada kemungkinan besar dia akan berperilaku seperti kebanyakan orang-orang berkarakter santun dalam lingkungan pergaulannya. Sebaliknya, jika bergaul dengan orang-orang berkarakter sombong, Maka ia akan terpengaruh oleh perilaku seperti itu. Pada aspek ini guru memegang peranan penting sebagai sosok

yang akan dapat mempengaruhi pembentukan perilaku sosial siswa karena ia akan memberikan pengaruh yang cukup besar dalam mengarahkan siswa untuk melakukan sesuatu perbuatan.

b. Proses kognitif

Ingatan dan pikiran yang memuat ide-ide, keyakinan dan pertimbangan yang menjadi dasar kesadaran sosial seseorang akan berpengaruh terhadap perilaku sosialnya. Misalnya seorang calon pelatih yang terus berpikir agar kelak dikemudian hari menjadi pelatih yang baik, menjadi idola bagi atletnya dan orang lain akan terus berupaya dan berproses mengembangkan dan memperbaiki dirinya dalam perilaku sosialnya. Contoh lain misalnya seorang siswa karena selalu memperoleh tantangan dan pengalaman sukses dalam pembelajaran penjas maka ia memiliki sikap positif terhadap aktivitas jasmani yang ditunjukkan oleh perilaku sosialnya yang akan mendukung teman-temannya untuk beraktivitas jasmani dengan benar.

c. Faktor lingkungan

Lingkungan alam terkadang dapat mempengaruhi perilaku sosial seseorang. Misalnya orang yang berasal dari daerah pantai atau pegunungan yang terbiasa berkata dengan keras, maka perilaku sosialnya seolah keras pula, ketika berada di lingkungan masyarakat yang terbiasa lembut dan halus dalam bertutur kata.

d. Tatar Budaya

Sebagai tempat perilaku dan pemikiran sosial itu terjadi Misalnya, seseorang yang berasal dari etnis budaya tertentu mungkin akan terasa berperilaku sosial aneh ketika berada dalam lingkungan masyarakat yang beretnis budaya lain atau berbeda. Dalam konteks pembelajaran pendidikan jasmani yang terpenting adalah untuk saling menghargai perbedaan yang dimiliki oleh setiap anak.

Berikut ini merupakan aspek perilaku sosial antara lain:

a. Taat dan patuh

Taat dan patuh dapat diartikan suatu perbuatan yang melaksanakan perintah dan menjauhi larangan suatu aturan tertentu. Misalnya seorang siswa yang taat, ia selalu mengenakan seragam sekolah sesuai dengan aturan yang berlaku. Atau seorang muslim yang taat dan patuh kepada Allah, ia selalu mengerjakan shalat fardlu yang lima tepat waktunya, dia membiasakan diri membaca Al Qur'an setiap selesai shalat. Seorang muslim yang memiliki perilaku taat dan patuh ini berarti sesuai dengan perintah agama Islam.

b. Sabar

Sabar dapat diartikan sebagai perbuatan menahan diri atas sesuatu. Sukanda Sadeli mengemukakan bahwa terdapat tiga tingkatan tentang sabar, yakni *sabar fith tha'at*, *sabar anil masshiyyat*, dan *sabar idal mushibat*. *Sabar fith tha'at* adalah memaksakan diri untuk beribadah kepada Allah, misal seseorang ketika sedang bekerja atau belajar, tiba waktunya shalat maka ia meninggalkan pekerjaannya untuk melaksanakan ibadah shalat. *Sabar anil masshiyyat* adalah menahan diri dari sifat – sifat tercela, seperti berbuat maksiat, korupsi, berdusta, menipu, dan sebagainya. Sedangkan *sabar idal mushibat* adalah tabah menghadapi cobaan, seperti sakit, mendapatkan kecelakaan, mengalami kerugian dan sebagainya.

c. Menghormati orang lain

Menghormati orang lain merupakan perbuatan terpuji yang dapat dilakukan dengan cara: berlaku ramah apabila bertemu dengan sesamanya, berkata sopan kepada orang lain, mendengarkan orang lain yang sedang berbicara dengannya,

tidak memotong pembicaraan orang lain, memuliakan tamu dan tidak mengganggu orang lain. Hormat menghormati sangat di anjurkan oleh agama Islam maupun negara, karena dengan saling menghormati akan tercapai suatu kerukunan antar sesama manusia.

d. Peduli terhadap orang lain

Salah satu perilaku sosial yang di anjurkan oleh agama Islam adalah peduli terhadap orang lain, peduli terhadap masyarakat di sekitarnya, peduli terhadap sesama muslim. Hal ini dapat dilakukan dengan cara membantu orang lain yang membutuhkan bantuan, tolong menolong dalam hal kebajikan. Seorang muslim yang memiliki rasa peduli terhadap orang lain, dan bersedia untuk tolong menolong dalam hal kebajikan berarti telah melaksanakan perbuatan kemanusiaan, dimana hal ini juga termasuk dalam ajaran Islam.

2.3 Kerangka Berpikir

Sistem pendidikan di lembaga pendidikan sangat lah penting karena system pendidikan menentukan keberhasilan serta mampu membentuk karakter serta perilaku siswa, Oleh karena itu sistem pendidikan tidak dapat berjalan sendiri, maka dari itu dibutuhkan elemen elemen yang sangat penting sebagai pendukung jalannya sistem pendidikan tersebut, antara lain pengurus, guru, kepala sekolah, siswa, kurikulum dan juga peran dari warga lingkungan tempat belajar.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal sangat berperan dalam mempengaruhi karakter dan perilaku sosial siswa, agar mereka sesuai dengan visi dan misi yang diharapkan lembaga pendidikan tersebut, menjadi siswa yang berkompeten, cerdas, berkarakter, bermartabat, religius dan berperilaku akhlakul karimah dan mampu bersaing sesuai kemajuan jaman.

Berikut ini adalah kerangka berpikir penelitian disajikan pada Gambar 2.1:



